

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Model Pembelajaran *Project based learning*

a. Pengertian *Project based learning*

Project Based Learning (PJBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. *Project Based Learning* (PJBL) /Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkerja secara mandiri. Tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai kemandirian

dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya (Mahtumi dkk, 2022: 28).

Model PJBL pertama kali diperkenalkan oleh Wiliam Hearth Kilpatric pada tahun 1918, yang merupakan murid sekaligus rekan dari John Dewey. Kilpatrick mengembangkan konsep yang diberi nama *The Project Method*, Kilpatrick menekankan bahwa pembelajaran efektif harus didasarkan pada aktivitas bermakna yang dipilih dan dikendalikan oleh anak itu sendiri melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif anak dalam proyek-proyek nyata. Dengan demikian, Kilpatrick menjadi tokoh kunci dalam mempopulerkan PJBL sebagai model pembelajaran yang inovatif. Di Indonesia, PJBL diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan berfikir kritis, dan kemampuan siswa bekerja sama melalui proyek-proyek nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis pengalaman dan konteks lokal (Safitri & Nugrahanta, 2021: 109).

Dapat disimpulkan PJBL merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dengan beraktivitas secara nyata dalam

kehidupan. Hal ini dilakukan untuk membantu, mendorong dan membimbing peserta didik fokus pada kerja sama dengan melibatkan kerja kelompok dan membantu siswa untuk fokus pada perkembangan mereka. Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar. Fungsi guru di sini adalah sebagai fasilitator, mengevaluasi hasil pembelajaran dan memberikan penilaian terhadap proyek yang dikerjakan oleh siswa. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang cukup inovatif dengan menggunakan penekanan pembelajaran yang kontekstual dan kegiatan positif yang saling berhubungan (Putri, 2023: 18).

b. Karakteristik *Project based learning*

Menurut Miodouser & Betzer mengutip dari buku Nyihana pembelajaran berbasis proyek mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Adanya proses kreatif dan bercabang dipicu oleh kebutuhan otentik dan adanya masalah yang mengarah kepada kegiatan mencari solusi.
- 2) Adanya variasi dalam memecahkan, misalnya mendefinisikan masalah secara akurat beserta solusi dan kendala, mengumpulkan solusi alternatif dan

evaluasi dengan kriteria tertentu, dan membangun model.

- 3) Adanya bermacam-macam keterampilan untuk fungsi yang berbeda, misalnya mencari informasi, menyampaikan ide secara formal dan membuat model.
- 4) Adanya keterampilan dalam bekerja sama, misalnya membagi tugas sesuai dengan keahlian yang dikuasai, bekerja secara paralel dan kolaboratif.
- 5) Adanya evaluasi yang berkelanjutan dari setiap produk dan solusi yang dihasilkan pada setiap tahapan pembelajaran.

Karakteristik PJBL meliputi siswa merancang untuk membuat rencana kerja dimulai dari masalah yang dialami siswa dalam kehidupannya sehari-hari, kemudian menentukan solusi berupa produk yang dapat menjawab masalah tersebut selama proses pembelajaran kerja sama, kolaboratif, bertanggung jawab dan saling berkomunikasi dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan metode PJBL ini (Nyihana, 2021: 18).

c. Tujuan *Project based learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuan dalam penerapannya. Tujuan PJBL, antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah proyek.
- 2) Memproleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
- 3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata.
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau untuk menyelesaikan tugas atau proyek.
- 5) Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PJBL yang bersifat kelompok (Mahtumi dkk, 2022: 34).

d. Langkah-Langkah *Project based learning*

Langkah-Langkah pembuatan PJBL yang harus dipahami agar pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan dengan baik adalah:

- 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question/essential question*)

Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question* yang dapat memberikan penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai

dengan investigasi mendalam. Merencanakan proyek (*desaint a plans for the project*)

- 2) Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik

Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.

- 3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*)

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberikan arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik menggali sesuatu yang baru, akan tetapi guru juga harus mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng dari tujuan proyek. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaanya, sehingga guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok

diluar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, peserta didik tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.

4) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the student and the progress of the project*)

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, guru berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta dapat memilih setiap perannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.

5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu guru untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Penilaian produk dilakukan

saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya didepan kelompok lain secara bergantian.

6) Evaluasi (*evaluate the experience*)

Akhir proses pembelajaran guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi baik dilakukan secara individu maupun ataupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek (Mahtumi dkk, 2022: 35-37)

e. Kelebihan dan Kekurangan *Project based learning*

Menurut Istarani mengutip dari buku Novelti dan Safira ada empat keuntungan PJBL, yaitu sebagai berikut:

- 1) Model PJBL dapat meningkat motivasi peserta didik dalam belajar.
- 2) Model itu juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Model tersebut juga meningkatkan kecakapan kolaboratif.
- 4) Model PJBL dapat meningkatkan mengelola sumber.

Menurut Kemendikbud Model PJBL mempunyai kekurangan, Ada 7 kekurangan model pembelajaran PJBL, yaitu:

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- 3) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional karena instruktur tersebut memegang peran utama di kelas.
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- 5) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- 6) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- 7) Ketika konflik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, seorang guru perlu memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah seperti membatasi waktu pengerjaan proyek, meminimalisasi dan menyediakan peralatan sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Novelti dan Safira, 2025: 36)

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Khusnul Khotimah mengutip dari buku Wahyuningsih hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf ataupun kalimat. Adapun hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya aspek potensi saja.

Hasil belajar seseorang dapat ditunjukkan dengan perubahan perilaku yang ditampilkan dan dapat diamati antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar jadi hasil belajar adalah merupakan penilaian hasil-hasil kegiatan belajar pada diri siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah

hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu.

Membandingkan antara tingkah laku sebelum dengan sesudah melaksanakan belajar dapat ditentukan seberapa besar hasil belajar yang dicapai seseorang. Hasil belajar tersebut berupa pengalaman yang menyangkut segi kognitif, afektif, dan psikomotor (Wahyuningsih, 2020: 65)

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) individu, maupun faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat penting dilakukan dalam rangka membantu para siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik baiknya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ialah sebagai berikut Secara spesifik, masalah yang bersumber dari faktor internal berkaitan dengan: Karakter siswa, sikap terhadap belajar,

motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. Sedangkan dari faktor eksternal, dipengaruhi oleh faktor guru, lingkungan sosial, terutama termasuk teman sebaya, kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) siswa dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) siswa. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) yang ikut berpengaruh terhadap hasil belajar ialah motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar ikut berperan penting dalam perbuatan belajar siswa (Rahman, 2021: 298).

c. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan belajar merupakan prestasi peserta didik yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan belajar tersebut terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan petunjuk bahwa proses belajar mengajar tersebut dianggap berhasil atau tidak. Menurut Syaiful Bahri

Djamarah dan Aswan Zain mengutip dari buku Rahman indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
 - 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok (Rahman, 2021: 299).
3. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) Siklus Hidup Hewan
- a. Pengertian IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan mengetahui alam secara sistematis. IPAS bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPAS adalah, suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Sementara itu Trianto menyatakan bahwa hakikat IPAS adalah “Ilmu Pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal (Trianto, 2010: 136-141).

Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat simpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan langsung dari kejadian-kejadian yang kemudian data tersebut dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan metode ilmiah dan logis. Sehingga dapat menciptakan sebuah teori maupun penemuan-penemuan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan.

b. Tujuan IPAS

Mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.

- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik IPAS

Adapun karakteristik pembelajaran IPAS adalah sebagai berikut:

- 1) IPA dan IPS diintegrasikan menjadi IPAS, terutama di kelas awal SD, untuk melihat segala sesuatu secara utuh.
 - 2) Memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode, materi, dan asesmen yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.
 - 3) Menekankan pada pengembangan keterampilan proses sains dan keterampilan sosial secara terpadu.
 - 4) Mengintegrasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam pembelajaran.
 - 5) Fokus pada materi esensial dan memberikan waktu lebih banyak untuk pemahaman mendalam (Pratiwi dkk, 2025: 6-7).
- d. Materi Siklus Hidup Hewan
1. Konsep Dasar

Semua makhluk hidup mengalami siklus hidup atau daur hidup. Makhluk hidup terlahir atau menetas, kemudian tumbuh menjadi lebih besar, bertambah tua dan akhirnya akan mati. Jika makhluk hidup berkembang biak, siklus hidup akan berulang. Dengan cara ini makhluk hidup melangsungkan dan melestarikan jenisnya di muka bumi.

Hewan memiliki tahapan daur hidup yang beragam. Ada kelompok hewan yang terlahir dengan bentuk yang mirip induknya dan ada juga

hewan yang terlahir dengan berbentuk beda dengan induknya dan mengalami perubahan bentuk yang bertahap hingga dewasa.

Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surah An-Nur ayat 45 yang berbunyi:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۖ
وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ
يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Artinya: dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. An-Nur: 45).

Ayat ini menggambarkan bahwa semua makhluk hidup memiliki bentuk, cara hidup, dan proses perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan proses perkembangan tersebut tampak pada siklus hidup hewan, dimana sebagian hewan mengalami perubahan bentuk secara bertahap hingga dewasa. Perubahan bentuk ini dikenal

sebagai metamorfosis, yang terbagi menjadi metamorfosis sempurna dan metamorfosis tidak sempurna (Donny dkk, 2007: 90).

2. Contoh Siklus Hidup

a) Metamorfosis sempurna

Metamorfosis sempurna merupakan proses perubahan bentuk tubuh hewan yang terjadi secara bertahap dan melalui fase perkembangan yang lengkap, yaitu dimulai dari telur, larva, pupa hingga menjadi hewan dewasa. Pada setiap perkembangan tersebut, hewan mengalami perubahan bentuk, struktur tubuh, serta fungsi organ yang sangat berbeda dari fase sebelumnya. Beberapa hewan yang mengalami metamorfosis sempurna di antaranya kupu-kupu, nyamuk, katak, lalat, dan ngengat.

Contoh tahapan daur hidup nyamuk:



Gambar 2.1
Siklus Hidup Nyamuk

Siklus hidup nyamuk dimulai dari perkawinan antara nyamuk jantan dan nyamuk betina. Setelah terjadi perkawinan, nyamuk betina akan mencari tempat yang tergenang air untuk meletakkan telurnya. Telur-telur tersebut kemudian menetas menjadi larva atau jentik yang hidup di dalam air dan bergerak aktif mencari makanan. Setelah beberapa waktu, larva berubah menjadi pupa yang tampak seperti kepompong dan tetap hidup di air. Selanjutnya, dari pupa akan keluar nyamuk dewasa yang siap terbang dan melanjutkan siklus hidupnya kembali. (Donny dkk, 2007: 91).

b) Metamorfosis tidak sempurna

Ciri-ciri metamorfosis tidak sempurna, yaitu hewan pada salah satu fase metamorfosis yang memiliki bentuk yang sama, tetapi ukurannya berbeda. Contohnya, metamorfosis belalang dan kecoak.

Contoh tahapan daur hidup belalang



Gambar 2.2
Siklus Hidup Belalang

Tahapan metamorfosis belalang terdiri atas telur-nimfa-belalang dewasa (*imago*). Bentuk nimfa mirip dengan belalang dewasa, tetapi belum memiliki sayap. Nimfa akan berganti kulit dan akan tumbuh bulu sayap di punggungnya menjadi belalang dewasa (Donny dkk, 2007: 10).

3. Tujuan Pembelajaran Siklus Hidup Hewan

Tujuan pembelajaran siklus hidup hewan, yaitu:

- a) Mengetahui tahapan siklus hidup hewan (misalnya metamorfosis sempurna dan tidak sempurna).
- b) Membedakan siklus hidup beberapa jenis hewan berdasarkan ciri-ciri pertumbuhannya.
- c) Mengidentifikasi perubahan bentuk hewan pada tiap pertumbuhan.
- d) Menjelaskan pentingnya siklus hidup hewan bagi kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya.
- e) Menunjukkan sikap peduli terhadap hewan dan lingkungannya dengan menjaga keberlangsungan habitat hewan.
- f) Membandingkan siklus hidup hewan yang berbeda (misalnya kupu-kupu, ayam, katak, belalang).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini membahas meningkatkan hasil belajar IPAS siswa pada materi siklus hidup hewan melalui model PJBL. Berdasarkan eksplorasi penulis, ada beberapa karya ilmiah yang telah membahas media pembelajaran yang menggunakan model PJBL. Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi atau jurnal dari penulis lain, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fenti Farida berjudul, “Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas V SD N 1 BUMIMAS” Dalam penelitian ini permasalahan yang muncul terkait dengan judul ini yaitu penggunaan metode mengajar ceramah atau *teacher center* dimana guru hanya memaparkan materi didepan kelas dan metode mengajar mengarah pada hapalan. Kesulitan siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari membuat sebagian besar siswa harus mengikuti remedial ujian ulangan, kecil kemungkinan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Serangkaian permasalahan tersebut, menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal (Farida, Skripsi, 2024: 4).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmi berjudul, “Penerapan *Model Project Based Learning* (PJBL) Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V UPT SD Negeri 4 Benteng Kabupaten Sidrap”. Dalam penelitian ini permasalahan yang muncul terkait dengan judul ini yaitu faktor rendahnya rata-rata nilai siswa dalam pembelajaran IPAS disebabkan oleh proses pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk aktif dan berkembang secara mandiri melalui proses berfikir serta penemuan mereka sendiri, sehingga siswa masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran (Rahmi, Skripsi, 2025: 3).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Puspita Sari berjudul, “Pengaruh *Model Project Based Learning* (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi IPA Kelas IV UPT SPF SDN Gaddong II Kota Makassar”. Dalam penelitian ini permasalahan yang muncul terkait dengan judul ini yaitu (1) hasil belajar IPA peserta didik yang rata-rata nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), presentasi nilai rata-rata peserta didik sebagian besar mendapatkan nilai dibawah KKM. (2) Proses pembelajaran IPA juga masih sangat minim dalam penggunaan dan pemanfaatan PJBL sebagai penunjang hasil belajar dalam proses pembelajaran. (3) Guru kebanyakan metode ceramah dalam menyampaikan materi

sehingga kreativitas peserta didik sangat kurang dan membuat peserta didik merasa jenuh serta bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik sangatlah rendah (Sari, Skripsi, 2024: 6-7).

4. Penelitian yang dilakukan Monica Pratama Sari berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Sumber Bahagia” Dalam penelitian ini permasalahan yang muncul terkait dengan judul ini yaitu proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa hambatan yang ditemukan. Di antaranya penggunaan metode pembelajaran yang belum maksimal, menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian siswa cepat bosan dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, selain itu siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah (Sari, Skripsi, 2025: 5).
5. Penelitian yang dilakukan Nisrina Mayyada berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SDN 1 Indrapuri” Dalam penelitian ini permasalahan yang muncul terkait dengan judul ini yaitu dari evaluasi nilai siswa kelas V rata-rata mereka hanya mampu mencapai

nilai KKM sebesar 68, dari batas KKM nya 70. Dari 13 siswa hanya 5 anak yang hasil kompensasinya mencapai KKM, sedangkan sisanya 8 siswa lagi belum mencapai KKM. Artinya masih banyak siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM, oleh karena itu perlu adanya perubahan yang lebih baik pada proses pembelajaran. Dari kenyataan tersebut perlu dilakukan pembaharuan proses pembelajaran. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diharapkan dalam kegiatan pembelajaran, Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya pembawaan guru dalam menyampaikan materi kurang menyenangkan, lingkungan belajar yang monoton, strategi dan media pembelajaran kurang bervariasi, dan minimnya penggunaan media pembelajaran (Mayyada, Skripsi, 2024: 3)

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian Sekarang

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian Fenti Farida berjudul, “Meningkatkan Hasil Belajar IPAS	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fenti Farida Yaitu sama-	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Fenti Farida terletak pada

	Menggunakan Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas V SDN 1 BUMIMAS”	sama meneliti hasil belajar IPAS.	yaitu upaya meningkatkan hasil belajar IPAS kelas V pada materi bagaimana kita hidup dan bertumbuh Menggunakan Metode Eksperimen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu upaya meningkatkan hasil belajar IPAS kelas III pada materi siklus hidup hewan melalui model <i>Project Based Learning</i> (PJBL) .
--	--	--	--

2	Nur Rahmi berjudul, “Penerapan <i>Model Project Based Learning</i> (PJBL) Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V UPT SD Negeri 4 Benteng Kabupaten Sidrap”.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Debi Putri Dinita yaitu sama-sama menggunakan model <i>Project Based Learning</i> (PJBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmi terletak pada Penerapan <i>Model Project Based Learning</i> (PJBL) di kelas V sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan model <i>Project Based Learning</i> (PJBL) di kelas III.
3	Penelitian Leni Puspita Sari berjudul “Pengaruh Model <i>Project Based Learning</i> (PJBL) Terhadap Hasil	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Leni Puspita Sari yaitu sama-sama menggunakan	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Leni Puspita Sari yaitu terletak pada Penggunaan

	Belajar Peserta Didik pada Materi IPA Kelas IV UPT SPF SDN Gaddong II Kota Makassar”	model <i>Project Based Learning</i> (PJBL) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi IPA.	Model <i>Project Based Learning</i> (PJBL) di kelas IV sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan model <i>Project Based Learning</i> (PJBL) dikelas III.
4	Penelitian Monica Pratama Sari berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran PJBL (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Sumber Bahagia”	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Monica Pratama Sari yaitu sama-sama menggunakan model PJBL (<i>Project Based Learning</i>) terhadap hasil belajar IPAS Siswa.	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Monica Pratama Sari yaitu terletak pada Penggunaan Model PJBL (<i>Project Based Learning</i>) pada mata pelajaran IPA kelas IV materi lapisan

			bumi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan model <i>Project Based Learning</i> (PJBL)) pada mata pelajaran IPA kelas III materi siklus hidup hewan.
5	Penelitian Nisrina Mayyada yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SDN 1 Indrapuri”	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Mayyada yaitu sama-sama menggunakan model PJBL (<i>Project Based Learning</i>) terhadap hasil belajar IPAS	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Mayyada yaitu terletak pada mata pelajaran IPA kelas V materi tema lingkungan sahabat kita dan materi siklus

		Siswa.	hidup air serta dampaknya pada keberlangsungan makhluk hidup sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada mata pelajaran IPAS kelas III materi siklus hidup hewan.
--	--	--------	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan penelitian serta mengarahkan jalanya penelitian agar data yang diperoleh valid. Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas III di MI Negeri 1 Kota Bengkulu.

Penelitian ini menelaah bagaimana model PJBL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS, sehingga terlihat pentingnya penerapan model PJBL dalam pembelajaran tersebut.

Untuk lebih memperjelas alur pemikiran penelitian ini. Maka peneliti menunjukkan kerangka berpikir berbentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Menurut pendapat Winarko Surakhman mengutip dari buku Arikunto, bahwa asumsi anggapan dasar adalah titik tolak logika berfikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Arikunto, 2024 : 120).

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran, sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Berdasarkan dari pengertian asumsi diatas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah model PJBL mempengaruhi hasil belajar IPAS kelas III di MI Negeri 1 Kota Bengkulu.

E. Hipotesis

Menurut Gay & Diehl mengutip dari buku Siyoto dan Sodik hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis akan teruji apabila gejala yang timbul tidak bertentangan dengan masalah tersebut. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan bersifat baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini terdapat dua macam hipotesis, yaitu : (Siyoto & Sodik, 2015 : 56).

1. Hipotesis kerja/alternative (H_a): terdapat pengaruh positif yang signifikan antara model pembelajaran PJBL terhadap hasil belajar IPAS kelas III di MI Negeri 1 Kota Bengkulu
2. Hipotesis nol/nihil (H_0) : tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara model pembelajaran PJBL terhadap hasil belajar IPAS kelas III di MI Negeri 1 Kota Bengkulu